

belum optimal. Hal ini dapat dilihat dari prestasi belajar yang masih rendah (Wijayanto, 2008).

Di dalam kelas, ketika kegiatan belajar mengajar yang sedang berlangsung sering ditemukan adanya reaksi siswa yang berbeda terhadap tugas dan materi pelajaran yang diberikan oleh guru. Ada sebagian siswa yang langsung tertarik dan menyenangi topik-topik pelajaran yang baru diberikan guru, tetapi ada pula siswa yang menerima dengan perasaan jengkel ataupun pasrah, dan ada lagi siswa yang benar-benar menolak untuk belajar. Tidak jarang pula ditemukan di dalam kelas, saat siswa diberi pekerjaan atau tugas dari guru, karena takut pada guru, siswa-siswa memanipulasi tugas-tugas, agar tidak susah payah tetapi tugasnya selesai sehingga tidak mendapat hukuman. Adapula siswa-siswa yang selalu ingin lebih unggul dalam seluruh mata pelajaran, baik mata pelajaran yang bersifat ketrampilan maupun mata pelajaran yang bersifat intelektual, yang menuntut daya abstraksi atau analisis yang tinggi (Wijayanto, 2008).

Siswa yang nantinya akan memiliki kemampuan akademik yang unggul dari siswa lainnya inilah yang dinamakan siswa berprestasi tinggi. Di dalam sekolah siswa-siswi berprestasi tidak hanya dinilai dari hasil-hasil nilai mata pelajaran saja melainkan kemampuan-kemampuan diri juga menjadi salah satu penilaian dimana dikatakan siswa tersebut berprestasi. Keberhasilan siswa dalam meraih prestasi belajar ditentukan oleh banyak faktor yang meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang dimaksud meliputi faktor psikologis seperti intelegensi, sikap, minat, bakat, motivasi, dan faktor fisiologis yaitu keadaan organ-organ tubuh siswa. Adapun faktor eksternal meliputi lingkungan belajar,

pola asuh orang tua, gaya/pendekatan yang digunakan siswa dalam belajar, fasilitas belajar, dan profesionalisme pendidik. Sehingga selain faktor dari dalam diri siswa yang positif, lingkungan tempat tinggal juga menjadi faktor pendukung prestasinya (Muhibbin Syah dalam Latipah, 2010).

Siswa-siswi berprestasi tinggi diharapkan menjadi generasi penerus bangsa yang kompeten dan mampu berperan aktif dalam pelaksanaan pembangunan Negara Indonesia serta dalam menghadapi era globalisasi, utamanya dalam bidang perindustrian di Pulau Jawa dikarenakan Kementerian Perindustrian mengandalkan pulau Jawa sebagai lokasi untuk mendorong pertumbuhan industri dalam jangka menengah maupun panjang (<http://www.kemenperin.go.id>).

Hal ini merupakan hal yang wajar mengingat pusat pemerintahan Negara Indonesia ada di Pulau Jawa yakni DKI Jakarta. Salah satu daerah yang memiliki potensi dan daya saing yang kuat melalui produk-produk industri unggulan terbaiknya adalah provinsi Jawa Timur. Hal ini karena ditunjang dengan sumber daya manusia yang inovatif sebagai modal bagi pengembangan perekonomian masyarakat Jawa Timur. Hal tersebut disampaikan Menteri Perindustrian dalam sambutannya yang dibacakan Dirjen IKM Euis Saedah ketika membuka Gelar Produk Unggulan Jawa Timur di Plasa Pameran Industri, Kantor Kementerian Perindustrian, Jakarta, Selasa – 2 Juli 2013 (<http://www.kemenperin.go.id>).

Oleh karena provinsi Jawa Timur dianggap memiliki potensi dan daya saing yang kuat, secara tidak langsung dunia pendidikan di provinsi Jawa Timur dituntu untuk mencetak siswa-siswi yang berprestasi secara merata di berbagai

maka tidak ada alasan lagi bagi masyarakat ekonomi menengah ke bawah untuk kesulitan menyekolahkan anaknya hingga tingkat tinggi. Selain itu Kota Mojokerto juga mencanangkan program jam wajib belajar, program ini mengajak Pemerintah Kota Mojokerto, sekolah, masyarakat dan orang tua bersama-sama memperhatikan pendidikan anak-anak. Utamanya adalah peran RT, RW dan warga yang menjadi satgas untuk bekerjasama menutup fasilitas hiburan sementara seperti, *televise, game online, play station* dan lain-lain selama satu jam, yakni jam 6 hingga jam 7 malam. Dan selama jam tersebut anak sekolah diwajibkan untuk belajar di dalam rumah di bawah pengawasan orang tua. Program tersebut dapat mendukung anak-anak untuk memiliki waktu belajar yang efektif dengan tenang dan dalam bimbingan orang tua (<http://realita.co>).

Dengan adanya waktu yang tersedia bagi anak untuk belajar, perlahan-lahan akan menjadi kebiasaan yang akan selalu ia lakukan. Tentu saja hal ini didukung dengan kemauan dalam dirinya sendiri untuk menjadikan belajar sebagai kebutuhan. Belajar pada dasarnya merupakan aktivitas mental individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku yang positif baik dalam hal pengetahuan maupun psikomotorik. Hal ini berarti dalam belajar tidak luput dengan bagaimana perilaku belajar yang ditunjukkan oleh anak. Perilaku belajar mengandung perubahan dalam diri peserta didik yang pada umumnya dimanifestasikan atau diwujudkan dalam bentuk: kebiasaan, keterampilan, pengamatan, berpikir asosiatif dan daya ingat, berpikir rasional dan kritis, sikap inhibisi, apresiasi, dan tingkah laku afektif (Muhibbin Syah, 2013).

Telah ditemui salah seorang siswa yang berprestasi berinisial HA yang sedang duduk di kelas 11 ipa di SMA Negeri 3 Kota Mojokerto, salah satu sekolah favorit di kota tersebut. Siswa tersebut berasal dari keluarga dengan penghasilan di bawah rata-rata, yang berarti hidup serba sangat sederhana. Meski begitu, tanpa bantuan bimbingan belajar atau les tambahan seperti teman-temannya yang lain, siswa tersebut dapat berprestasi di sekolahnya. Hal ini dibuktikan dengan hasil nilai raport semester lalu yang memiliki rata-rata 8,83 dari 13 mata pelajaran dengan total nilai 1149 dan membuat ia berada pada peringkat 1 dari 32 siswa di kelasnya. Selain itu HA juga aktif mengikuti berbagai lomba seperti Story Telling dan cerdas cermat agama Islam hingga mengantarkan ia di posisi semifinal, cerdas cermat bahasa, dan lomba statistik yang diadakan di ITS dengan peringkat 16 besar dari 243 peserta. Tidak hanya itu, prestasi yang diraih oleh siswa tersebut sudah ia peroleh sejak SMP. Ketika HA duduk di bangku SMP ia juga pernah mengikuti lomba Olimpiade Sains Nasional Matematika dengan membawa juara 3 di tingkat Kota. Di bangku SMA baru baru ini ia mengikuti lomba yang sama dengan membawa hasil juara 1 di tingkat Kota.

Selama proses belajar di sekolah, HA mengaku bahwa ia dan teman teman sekelasnya akan diam dan memperhatikan jika guru sedang menjelaskan materi pelajaran di dalam kelas. Selain itu menurut Gibson (1987) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku belajar adalah faktor psikologis yang terdiri dari perhatian, sikap, minat, dan motivasi.

Siswa HA menghabiskan waktunya di rumah dengan belajar karena sejak kecil ia sudah terbiasa selalu belajar setiap malam. Hal tersebut dilakukannya

tanpa paksaan dari siapapun. Ia juga berpendapat bahwa belajar merupakan hal yang sangat penting sepenting masa depannya. Sikapnya tersebut dapat mewakili bahwa siswa HA memiliki minat dan motivasi terhadap belajar. Minat adalah keinginan atau daya tarik pada kegiatan yang ingin ditekuni lebih mendalam. Motivasi adalah dorongan dalam diri seseorang untuk berpikir dan memusatkan perhatian dengan merencanakan kegiatan yang dapat menunjang proses belajar yang baik. Siswa tersebut bahkan mampu melewati beberapa jam dengan belajar hingga larut malam dan sering lupa waktu ketika asyik membaca. Sikap tersebut dapat disebut dengan istilah *flow*. Individu yang mengalami *flow* akan menikmati dan melakukan aktifitasnya dengan perasaan senang, fokus, nyaman, serta memiliki motivasi yang berasal dari diri sendiri (Csikszentmihalyi, 1990).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Chandra mengenai dukungan dan *flow* akademik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *flow* akademik (Chandra, 2013). Saat mengalami *flow*, terkadang individu tersebut akan merasa bahwa waktu cepat berlalu saat mengerjakan suatu pekerjaan. Hal ini disebabkan adanya perasaan nyaman, konsentrasi secara penuh terhadap suatu pekerjaan, dan masih banyak hal yang belum terungkap mengenai perasaan *flow* pada siswa berprestasi (Santoso, 2014). Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengungkap bagaimana bentuk perasaan dari *flow* yang selama ini siswa alami selama menjadi siswa yang berprestasi tinggi.

Dukungan Sosial dan *Flow* Akademik pada Mahasiswa” dimana tujuannya untuk mengetahui hubungan antara kedua variable tersebut dengan subjek penelitian yang diambil sebanyak 131 mahasiswa psikologi. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif antara dukungan social dengan *flow* akademik ($r = .254$, $p = .02$). aspek *enjoyment* dari *flow* akademik memiliki korelasi yang memadai dengan dukungan social teman. Artinya, seorang mahasiswa yang mendapat dukungan social maka dia akan merasa nyaman, namun belum tentu mahasiswa tersebut dapat berkonsentrasi dan muncul motivasi intrinsik untuk mengikuti atau mengerjakan tugas dan kegiatan akademiknya.

Sedangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Santoso, Melisa (2014) yang berjudul “*Self Efficacy* dan *Flow* Akademik Ditinjau dari *Temporal Motivation Theory* pada Mahasiswa Psikologi” dengan tujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variable. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Self Efficacy* dan *Flow* Akademik memiliki hubungan yang cukup positif. Hal ini dapat diketahui *Self Efficacy* dan *Flow* Akademik mempunyai korelasi sebesar .295 dan signifikansi 0.00 yang dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *Self Efficacy* maka akan semakin tinggi *Flow* Akademik.

Di luar negeri, tepatnya di Negara Korea Selatan, juga pernah dilakukan penelitian oleh Eun Hee Seo (2013) yang berjudul “Hubungan Antara *Flow* dan *Self-Regulated Learning* dengan Prokrastinasi”. Penelitian ini dilakukan dengan subjek sebanyak 278 yang merupakan mahasiswa sarjana di Korea. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa *flow* dan *Self-Regulated Learning* memiliki hubungan yang signifikan dengan prokrastinasi.

Dari beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka perbedaan penelitian kali dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini akan diulas bagaimana *flow* akademik yang dialami oleh para siswa yang memiliki prestasi tinggi. Hal ini berarti peneliti menggunakan metode kualitatif dalam penelitiannya. Sedangkan penelitian terdahulu mengenai *flow* akademik banyak menggunakan metode kuantitatif dengan tujuan untuk menghubungkan dua variabel yang salah satunya adalah *flow* akademik. Subjek dalam penelitian kali ini pun berbeda dengan penelitian terdahulu yang menggunakan subjek seorang mahasiswa, sedangkan penelitian kali ini menggunakan subjek siswa sekolah menengah.